

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Deskripsi rasa ingin tahu akan sejarah menurut Thorp (2014) adalah pemahaman tentang korelasi antar masa, yaitu masa yang telah berlalu, sekarang dan nanti. Pengetahuan Sejarah tersebut diberikan kepada siswa di lingkungan pendidikan (sekolah) yang terdapat dalam bidang studi sejarah. Aktivitas dalam belajar pada bidang studi sejarah di sekolah, seharusnya mampu mendorong perbaikan masalah yang ditemukan pada proses transfer nilai dan pengetahuan kepada peserta didik. Salah satunya yaitu masalah dialami seorang pendidik pada bidang studi sejarah ketika melaksanakan aktivitas dalam belajar mengajar. Sebagaimana pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh Joko Sayono (2015) sebagai pembelajaran dengan konsep mengingat kembali. Konsep ini dianggap tidak menarik, tidak menyenangkan, dan membosankan. Pemahaman buruk ini mempengaruhi pembelajaran sejarah di sekolah maupun di masyarakat, seperti dalam sikap toleransi terhadap keragaman dan sikap saling menghormati. Selain itu, pola pikir guru sebagai aktor yang bertanggung jawab harus diubah daripandangan pragmatis menjadi idealis (Sayono, 2015).

Proses pengajaran sejarah harus digeser dari orientasi penyelesaian kurikulum oleh para guru menjadi pencapaian tujuan yang sebenarnya yaitu timbulnya kesadaran sejarah dalam jiwa para siswa. Ini tergambar pada evaluasi akhir siswa yang tidak mencukupi standar, meskipun demikian masih ada harapan untuk pengembangan yang lebih dinamis dan aplikatif. Hal ini menyiratkan bahwa adanya potensi peserta didik dalam keberhasilan mempelajari Sejarah, maka para tenaga pendidik yaitu guru tidak hanya berorientasi pada pengajaran Sejarah sebagai transmisi pengetahuan tetapi juga hasil belajar mereka. Masalah tersebut dapat menyebabkan tujuan serta manfaat dari pembelajaran Sejarah terhambat.

Aktivitas dalam bidang studi sejarah memiliki tujuan agar dapat membantu siswa mengembangkan atau meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya peristiwa-peristiwa bersejarah di masa lampau, yang mana hal ini dapat diterapkan guna memperbaiki masa mendatang. Melalui proses belajar mengajar, pendidikan sejarah juga menjadi salah satu cara yang efektif untuk memperkuat integritas dan kepribadian bangsa serta negara. Pendidikan Sejarah

juga akan ikut andil dalam berkembangnya semangat inspirasi, aspirasi, dan kebersamaan di masyarakat yang mana hal ini sangat penting bagi pembangunan bangsa, membantu melestarikan lembaga negara nasional untuk memperkuat arah atau tujuan negara. Kedua hal tersebut tidak mungkin dapat diaktifkan tanpa kesadaran sejarah (Sartono Kartodirdjo, 1992, hlm.53). Belajar tentang sejarah agar terbekali siswa dengan berbagai kompetensi-kompetensi yang mana, akan membantu mereka menghadapi kesulitan-kesulitan di abad ke-21 (Supriatna, N., 2019 dalam Wiriaatmadja, 2000). Serta tujuan lain dari mempelajari Sejarah adalah tumbuhnya pemahaman kesadaran Sejarah pada peserta didik.

Seseorang yang memiliki kesadaran Sejarah ia akan memahami hakikat evolusi budaya dan peradaban manusia. Pada dasarnya ia sadar akan adanya sejarah atau peristiwa sejarah serta memiliki ingatan tentangnya. Memahami kesadaran sejarah dapat membantu suatu bangsa untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi (Wiriaatmadja, 2002). Saat berada di puncak kesadaran sejarah, atau kesadaran historis, peserta didik terlibat dalam introspeksi untuk memikirkan kembali masa lalu dan mempersiapkan masa depan. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Ratna Hapsari, mantan ketua AGSI (Asosiasi Guru Sejarah Indonesia), dalam lokakarya "Membangun Kesadaran Sejarah untuk Kebenaran dan Keadilan" yang diselenggarakan di Ibu Kota Negara (Jakarta) pada tanggal 29 Mei 2009 yang bertepatan pada hari Jum'at (Kompas, 29 Mei 2009) mengenai fakta yang menyatakan tentang peserta didik dipaksa untuk menghafal fakta-fakta tanpa memahami arti penting sejarah itu sendiri.

Manusia tidak dapat mengembangkan konsep tentang dampak dari tindakan yang dilakukan di masa kini dan masa depan terhadap realitas mereka tanpa kesadaran sejarah (Aman, 2012, hlm. 229-230). Namun, perolehan kesadaran sejarah peserta didik tidak dapat dipastikan dengan ingatan atau bahkan pengetahuan tentang fakta atau peristiwa sejarah saja. Sebagaimana Thorp (2016, hlm. 54) menyatakan bahwa kesadaran sejarah berhubungan dengan bagaimana orang menginterpretasikan sejarah dan budaya sejarah, yang mana pada hal ini penggunaan sejarah selalu terjadi dalam sebuah konteks. Komponen komprehensif dari kesadaran sejarah adalah pengetahuan yang terserap oleh para siswa yang berlatar belakang pendidikan pada bidang studi sejarah dan lingkungan

kontemporer yang sangat dipengaruhi oleh kemunculan teknologi dan cara berpikir di abad ke-21. Hal ini mengimplikasikan bahwa konteks kekinian, kelanjutan dari *experience* masa lampau di masa kini, dan perjalanan kehidupan di waktu (masa) depan tidak dapat terlepas dari pengajaran sejarah (Hasan, 2019). Oleh karena itu, penting untuk mendukung proses pendidikan sejarah di sekolah-sekolah agar dapat menumbuhkan pemahaman kesadaran Sejarah. Namun pada kenyataannya, kesadaran sejarah peserta didik saat ini masih jauh dari harapan. Gagasan untuk mengajarkan sejarah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dalam rangka menumbuhkan pemahaman kesadaran sejarah pada kurikulum sejarah sering diabaikan. Maka dibutuhkan strategi khusus sebagai faktor tercapainya tujuan pembelajaran Sejarah yang sebenarnya.

Sebagai strategi demi keberhasilan pembelajaran Sejarah pada peserta didik, sejumlah faktor ikut berkontribusi, diantaranya adalah kapasitas untuk menggunakan strategi pembelajaran yang efisien dan berhasil (Aman, 2011, hlm. 66). Faktor kedua yaitu pembelajaran tentang peristiwa sejarah harus secara langsung relevan dengan masa kini yang dilakukan melalui kombinasi kegiatan belajar mengajar sejarah (Widja, 1989, hlm. 23). Selanjutnya yaitu Lingkungan, dibutuhkan lingkungan yang ideal untuk pembelajaran sejarah yaitu lingkungan di mana sejumlah elemen bekerja sama satu sama lain untuk menginspirasi dan memotivasi peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran tersebut. Faktor ke empat yaitu pembelajaran sejarah bagi peserta didik harus disusun berdasarkan kegiatan yang otentik, menarik, dan praktis (Aman, 2011, hlm. 110).

Sebagaimana pelopor dalam mempraktikkan pengajaran sejarah adalah para pengajar Sejarah itu sendiri maka para pengajar haruslah memiliki kemampuan penyusunan tersebut. Keberhasilan pembelajaran dalam proses ini sangat bergantung pada guru Sejarah sebagai tenaga pendidik. Cara peserta didik dan guru berinteraksi di dalam kelas menentukan keefektifan pelajaran. Salah satu dari banyak hal kreatif dan berbeda yang dapat dilakukan guru untuk memaksimalkan pembelajaran adalah menyesuaikan instruksi mereka dengan kebutuhan unik setiap peserta didik untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan, minat, dan keterampilan mereka.

Terdapat cara lain tentang aktivitas belajar mengajar pada kurikulum sekarang (kurikulum merdeka) dengan menggunakan pembelajaran dalam bentuk diferensiasi. pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru untuk mempunyai kemampuan pedagogi ketika terjadi dalam pembelajaran pada lokal yang ada, intinya harapanku ialah agar menghasilkan *output* kompetensi siswa yang dapat menerima persaingan di abad ini (ke-21). Pembelajaran tersebut bertujuan agar dapat memodifikasi aktifitas belajar mengajar di dalam lokal sesuai dengan apa yang diharapkan, yaitu unik pada diri siswa (Tomlinson, 2014).

Aktifitas belajar mengajar yang sifatnya diferensiasi juga tidak mengharuskan guru untuk mengajar setiap siswa menggunakan metode yang berbeda. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi tidak menyiratkan bahwa pendidik sangat diharuskan menempatkan siswa pada kelompok yang mempunyai kesamaan potensi atau kemampuan yang lebih rendah. Pembelajaran berdiferensiasi mengacu pada upaya untuk menyesuaikan ruang kelas rasa buth dalam proses pembelajaran bagi setiap siswa yang unik. Aktifitas belajar mengajar yang sifatnya diferensiasi pun cocok terhadap isi filosofi, keyakinan, dan peran pendidikan Ki Hajar Dewantara. Yang mana visinya tentang guru yang mendorong budaya positif tumbuh pada lingkungan belajar, yang erat kaitannya dengan pembelajaran yang berbeda. Salah satu konsep pedagogi Ki Hajar adalah sistem "among" yang ideal untuk pengajaran berdiferensiasi karena sistem ini mengharuskan para pengajar untuk dapat membantu peserta didik tumbuh sesuai dengan kodratnya. Diyakini bahwa guru dapat menggunakan pembelajaran berdiferensiasi sebagai alat untuk memecahkan masalah di kelas di mana peserta didik memiliki berbagai keterampilan dan kemampuan. Melalui penggunaan pedagogi berdiferensiasi, pemahaman siswa tentang keterkaitan, pengetahuan, dan konsep-konsep ilmiah dapat ditanamkan melalui penggunaan pedagogi berdiferensiasi. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran dengan pendekatan yang beragam mendorong siswa dalam pembelajaran agar mempertimbangkan minat, gaya belajar, dan bakat mereka secara sistematis.

Serta juga untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang efektif, proses penyesuaian dibutuhkan. Proses tersebut maksudnya berkaitan hubungan tentang keprofilan, keminatan dan persiapan dalam pembelajaran para siswa sebagai

faktor yang dapat menentukan jenis pembelajaran yang dibutuhkan setiap individu. Sebagaimana Tomlinson menjelaskan lebih detail dari ketiga faktor tersebut yang juga dengan mempertimbangkan pandangan para ahli lainnya. Faktor pertama adalah kesiapan belajar, di mana pengajar ketika memberikan penguasaan yang dapat menyesuaikan dengan kompetensi siswa. Faktor kedua adalah profil pembelajaran, yang menunjukkan apakah penugasan yang ditugaskan oleh pendidik dapat membantu siswa dalam pembelajaran sesuai terhadap sesuatu mereka inginkan. Ketiga, minat yaitu apakah penugasan yang ditugaskan pendidik dapat membangkitkan keingintahuan serta semangat siswa untuk belajar (Ditasona, 2017, hlm. 45). Sebagaimana kita ketahui dalam satu kelas memiliki siswa yang mengalami perbedaan dalam *style* belajar yang tidak sama, *endingnya*, tenaga pendidik yaitu guru harus mengidentifikasi dan memahami tipe-tipe ini dalam mengutarakan pilihannya terhadap model belajar terbaik pada setiap siswa. Oleh karena, pemetaan adalah langkah pertama pada metode diferensiasi ini yang harus diperbuat para pendidik (guru) untuk mengidentifikasi semua siswanya. Dengan ini guru dan sekolah kini mampu memberikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam sebuah pembelajaran mengarak kepada rasa unik para pendidik (guru), mampu memulihkan dan mempercepat pendidikan yang mana harapannya akan mengantarkan pada tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri dengan diterapkannya metode pembelajaran berdiferensiasi.

Beberapa ahli menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dari Heacox secara eksplisit membahas perkembangan belajar peserta didik yang sedang berlangsung, dengan mempertimbangkan pengetahuan yang diketahui dan juga hal-hal yang sedang para siswa pelajarnya. Jikalau pembelajaran berdiferensiasi diumpamakan seperti pemenuan dalam sebuah makanan, maka semua orang akan menerima pemenuan dalam makanan, tentu harus disesuaikan kesukaan para siswa. Aktivitas belajar mengajar disusun dengan baik, agar peserta didik bisa memilih pemenuan dalam belajar mengajar yang disukai oleh siswa tanpa merasa kehilangan komponen atau tujuan pembelajaran yang esensial (Candra Ditasona, 2017, hlm. 45). Dalam situasi ini, Pendidik setidaknya mendapatkan pengetahuan berbagai modalitas pembelajaran sehingga dapat

digunakan oleh para siswa agar dapat memilih pendekatan pengajaran menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan siswa melengkapi modalitas juga. Sehingga peserta didik akan lebih siap untuk fokus dan menyerap informasi, yang akan membantu mereka memahami mata pelajaran yang mereka pelajari. Keberhasilan penerapan metode diferensiasi juga ditemukan oleh Yunus dalam penelitiannya di tahun 2009. Di mana, temuan penelitian ini menunjukkan efek menguntungkan dari model dan materi kurikulum pembelajaran yang terdiferensiasi terhadap sikap, evaluasi hasil akhir serta proses pembelajaran siswa. Secara umum, teknik dalam menggunakan sebuah pemodelan atau media ke dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan motivasi, minat, tingkat kesulitan, dan berbagai keuntungan lainnya. Laia dkk. (2022), melakukan penelitian mengenai manfaat penerapan pembelajar diferensiasi. Pada penelitiannya, ditemukan bahwa metode ini mendukung bagaimana konsep yang diterapkan sesuai dengan persiapan belajar, peminatan peserta serta profilan berdampak baik (positif) terhadap implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan perolehan dalam belajar serta termotivasi dalam pembelajaran peserta didik SMAN 1 Lahusa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2023) menunjukkan bagaimana teknik diferensiasi dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam pembelajaran agar mempergunakan berbagai *style* dan metodologi pengajaran berdasarkan kebutuhan serta level kompetensi setiap siswa.

Ketika kurikulum 2013 digantikan dengan kurikulum merdeka, Indonesia mulai mengintegrasikan diferensiasi di dalam kelas. Menurut data Kemdikbud (2021), dari 1.322 sekolah di 34 provinsi, hanya 382 sekolah yang secara resmi diakui sebagai sekolah penggerak di Indonesia. Sekolah-sekolah penggerak ini memprioritaskan bagaimana berkembangannya evaluasi terhadap hasil dalam pembelajaran siswa melalui implementasi keprofilan siswa yang mempunyai nilai-nilai pancasilaisme (Kemdikbud, 2021). Pedagogi berdiferensiasi diterapkan sebagai bagian pembelajaran di sekolah. Pada daerah Cirebon, terdapat 45 SMA (Sekolah Menengah Atas) yang tersebar di Perkotaan dan tingkat Kabupaten dari total 1.322 lembaga pendidikan (sekolah) yang telah mengimplementasikan kurikulum sekaran (kurikulum merdeka). Data 45 lembaga pendidikan (sekolah)

tersebut, hanya dua lembaga pendidikan (sekolah) di Kabupaten Cirebon yaitu SMA Kristen Penabur dan SMA Kristen Plus Penabur yang sudah menerapkan kurikulum mandiri, sementara sekolah lainnya masih dalam proses. Pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan di sekolah-sekolah yang belum mendaftar untuk digunakan pada kurikulum mandiri maupun kurikulum tiga belas. Tidak semua sekolah bisa menerapkan kurikulum mandiri tersebut. Karena sekolah dapat memilih tahapan dalam kurikulum merdeka.

Ada pun persyaratan khusus bagi sekolah yaitu diantaranya adalah guru atau tenaga pendidik melakukan tes kelayakan yang disebut dengan PMM (Pelatihan Merdeka Mengajar). Tes tersebut dilakukan secara individu melalui sebuah aplikasi. Dari 63 guru SMA Negeri di Kota Cirebon yang terlihat di data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 12 guru dinyatakan lulus dalam proses tes PMM. Guru-guru tersebut adalah guru yang mengajar di sekolah yang sedang dalam proses penerapan kurikulum mandiri. SMA Negeri 3 Cirebon adalah salah satunya. SMA ini menjadi lokasi peneliti dalam melakukan penelitiannya. SMA Negeri 3 Kota Cirebon adalah SMA (Sekolah Menengah Atas Negeri) yang terletak pada wilayah Cirebon, Provinsi Jawa Barat, Indonesia, dengan alamat di Jln. Ciremai Raya No. 63. Penerapan kurikulum mandiri yang terintegrasi dengan diferensiasi menjadi alasan dipilihnya sekolah ini sebagai lokasi penelitian. Kurikulum ini sedang dalam proses penerapan oleh siswa kelas sepuluh dan sebelas. Sementara itu, Kelas XII masih dalam proses persiapan.

Dari latar belakang masalah diatas, peneliti merasa perlunya mencari tahu masalah bagaimana menciptakan pembelajaran yang bermanfaat bagi peserta didik, terutama dalam hal pengajaran Sejarah, yang mana tidak hanya motivasi dan hasil belajar yang harus baik, namun penting juga untuk menyeimbangkan keterampilan. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana pedagogi diferensiasi diimplementasikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas yang dianggap dapat memberikan pertumbuhan dalam pemahaman sara sadar akan sejarah dalam diri siswa. Jadi, dengan demikian, peneliti mengambil judul *Pemahaman kesadaran sejarah Peserta Didik Melalui Pedagogi Diferensiasi* sebagai penelitian Tesisnya.

1.2 Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian tersebut, maka penulis membatasi fokus masalah yaitu bagaimana pedagogi diferensiasi dapat memahami kesadaran sejarah peserta didik. Dari permasalahan tersebut, kemudian diuraikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

Rumusan Masalah

- 1 Bagaimana guru mendesain perencanaan pedagogi diferensiasi sebagai upaya pemahaman kesadaran sejarah peserta didik kelas XI di SMA Negeri 3 Cirebon?
- 2 Bagaimana implementasi pedagogi diferensiasi sebagai upaya pemahaman kesadaran sejarah peserta didik kelas XI di SMA Negeri 3 Cirebon?
- 3 Bagaimana kendala-kendala pedagogi diferensiasi sebagai upaya pemahaman kesadaran sejarah peserta didik kelas XI di SMA Negeri 3 Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pedagogi diferensiasi dapat memahami pengetahuan sejarah kepada peserta didik, yang didasarkan pada rumusan masalah di atas. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1 Mendeskripsikan desain perencanaan pedagogi diferensiasi sebagai upaya pemahaman kesadaran sejarah peserta didik;
- 2 Mendeskripsikan penerapan pedagogi diferensiasi sebagai upaya pemahaman kesadaran sejarah peserta didik; dan
- 3 Mengidentifikasi hambatan pedagogi diferensiasi sebagai upaya pemahaman kesadaran sejarah peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada dua aspek yaitu manfaat teoritis dan praktis sebagaimana dipaparkan di bawah ini.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian secara teoritis mengenai pemahaman kesadaran sejarah peserta didik melalui pedagogi diferensiasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian secara praktis diharapkan dapat memiliki kemanfaatan sebagai berikut:

a. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memahami kesadaran sejarah peserta didik melalui pedagogi diferensiasi yang akan menambah pengalaman belajar.

b. Bagi guru

- 1 Temuan studi ini akan membantu para pendidik meningkatkan model pembelajaran sejarah, yang akan mendorong orisinalitas dalam cara guru menerapkan model pembelajaran yang berbeda untuk keuntungan terbaik mereka.
- 2 Temuan Riset (Hasil penelitian) akan menjadi sumbangsih untuk guru sehingga dapat membantu memberikan solusi terhadap masalah di sekolah khususnya tentang kesadaran sejarah peserta didik.
- 3 Memberikan informasi mengenai kesadaran sejarah peserta didik sehingga dapat menjadi umpan balik untuk lebih meningkatkan berbagai inovasi model pembelajaran.
- 4 Pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu guru memetakan apa yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran dengan keprofilannya, kesiapan pembelajaran, dan permintaan mereka. Pembelajaran ini juga dapat mendukung keunikan setiap peserta didik selama kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi sekolah

Memanfaatkan pengajaran yang berbeda dapat membantu meningkatkan standar pengajaran di kelas.

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan pengetahuan dan ilmu bagi peneliti tentang penggunaan pembelajaran berdiferensiasi dan inovasi-inovasi pembelajaran lain dengan metode tertentu sebagai bekal peneliti dalam mempersiapkan diri menjadi guru yang lebih inovatif lagi.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian Tesis

Urutan perbab dalam penelitian ini terdiri atas lima bagian yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, hasil penelitian dan kesimpulan. Dalam tesis ini, peneliti akan menggambarkan lima struktur organisasi dalam kajian ini, yaitu sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Peneliti merangkum isu-isu yang dikaji dalam bab ini. Bab ini memiliki sub-bab lain yang mencakup topik-topik berikut: a) latar belakang masalah; b) batasan dan perumusan pertanyaan penelitian; c) tujuan penelitian; d) manfaat penelitian; dan e) struktur organisasi penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan buku-buku serta sumber-sumber lain yang dianggap relevan sebagai referensi, serta dasar-dasar teori dan gagasan yang diambil dari berbagai literatur yang berfungsi sebagai kerangka kerja untuk pelaksanaan penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan analisis metodologi dan teknik penelitian yang mencakup metodologi penelitian, metode, partisipan, lokasi, instrument, strategi pengumpulan data, analisis data serta jadwal penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bagian Bab empat menjabarkan hasil penelitian tentang pemahaman kesadaran sejarah peserta didik melalui penerapan pedagogi diferensiasi di salah satu Sekolah yang ada di wilayah tempat tinggal peneliti yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Cirebon.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini mencakup kesimpulan dari analisis yang mendalam terhadap data kualitatif yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi dengan pengajar serta peserta didik. Selain itu, bab ini membahas tentang konsekuensi penerapan diferensiasi dalam pembelajaran sejarah dan rekomendasi yang disampaikan oleh penulis.